

## Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Tela'ah Pemikiran Muhammad Iqbal

Ahmad Husein An Nury<sup>1\*</sup>, M Satrio Wijaya<sup>2</sup>, Bukhari<sup>3</sup>, Nur Maulida Utari<sup>4</sup>, Muhammad Syaifuddin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.94, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

E-mail: [ahmadhuseinhusein13450@gmail.com](mailto:ahmadhuseinhusein13450@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1017>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 26 May 2025

Revised: 01 June 2025

Accepted: 06 June 2025

#### Kata Kunci:

Muhammad Iqbal,  
Pendidikan Islam,  
Rekonstruksi Pendidikan.

#### Keywords:

*Muhammad Iqbal, Islamic Education, Educational Reconstruction.*

### ABSTRACT

Tulisan ini mengkaji pemikiran pendidikan Islam Muhammad Iqbal sebagai bentuk rekonstruksi konseptual terhadap sistem pendidikan yang relevan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan modernitas. Sebagai filsuf dan pemikir Muslim abad ke-20, Iqbal menekankan pentingnya pendidikan yang holistic yaitu menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial, serta menolak model pendidikan kolonial yang bersifat mekanistik dan sekuler. Inti dari pemikiran Iqbal adalah konsep khudi (individualitas) yang menekankan pengembangan potensi diri, kebebasan berpikir, dan pembentukan karakter unggul. Melalui pendekatan studi kepustakaan, tulisan ini mengeksplorasi prinsip-prinsip pendidikan Iqbal yang meliputi individualisme, keseimbangan jasmani dan rohani, peran intelek dan intuisi, kreativitas, serta pendidikan sosial. Relevansi pemikirannya terletak pada kemampuannya menawarkan kerangka pendidikan Islam yang visioner, inklusif, dan mampu melahirkan insan kamil yang berintegritas tinggi serta responsif terhadap dinamika zaman.

*This paper examines Muhammad Iqbal's thoughts on Islamic education as a form of conceptual reconstruction of the education system that remains relevant for Muslims in facing the challenges of modernity. As a 20th-century Muslim philosopher and thinker, Iqbal emphasized the importance of holistic education, which integrates intellectual, spiritual, and social dimensions while rejecting the mechanistic and secular nature of colonial education models. At the core of Iqbal's educational philosophy lies the concept of khudi (individuality), which highlights self-development, freedom of thought, and the cultivation of a superior character. Through a library research approach, this study explores Iqbal's educational principles, including individualism, the balance between physical and spiritual aspects, the role of intellect and intuition, creativity, and social education. The relevance of his ideas lies in their ability to offer a visionary and inclusive framework for Islamic education, aimed at shaping individuals with high integrity who can respond effectively to the dynamics of the times.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Ahmad Husein An Nury, et al (2025). Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Tela'ah Pemikiran Muhammad Iqbal, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1017>

### PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan Islam memiliki corak dan warna yang sangat beragam, seiring dengan kekayaan tradisi keilmuan dalam dunia Islam itu sendiri. Salah satu tokoh besar muslim yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pemikiran dan mengubah nasib individu-individu bangsa melalui tulisan-tulisannya adalah Syeikh Muhammad Iqbal, seorang filsuf, penyair, dan pemikir Muslim dari anak benua India (Nuryamin, 2020). Ia juga merupakan filosof pendidikan Islam pada abad

ke 20 (Ajuba, 2024). Pemikiran tajamnya telah menarik perhatian dan semakin dihargai di kalangan para pengkaji filsafat (S. Hidayatullah, 2014). Muhammad Iqbal tidak hanya dikenal karena karya-karya puisinya yang menggugah kesadaran umat, tetapi juga karena gagasannya yang mendalam tentang pembaruan pemikiran Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks zaman yang dilanda kolonialisme dan keterbelakangan umat, Syeikh Muhammad Iqbal muncul sebagai suara pembebasan yang menyuarakan pentingnya pendidikan sebagai alat emansipasi.

Syeikh Muhammad Iqbal menyaksikan secara langsung bagaimana kolonialisme Barat tidak hanya menjajah secara fisik, tetapi juga menghancurkan struktur budaya, spiritualitas, dan sistem pendidikan umat Islam. Ia melihat bahwa stagnasi pemikiran dan hilangnya semangat intelektual menjadi penyebab utama keterpurukan umat. Oleh karena itu, pendidikan menurut Muhammad Iqbal harus diarahkan untuk membangkitkan kembali kesadaran umat akan potensi dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Pendidikan harus mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial secara seimbang.

Dalam pandangan Muhammad Iqbal, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya. Ia menekankan pentingnya kebebasan berpikir, pengembangan potensi diri (yang dikenal dengan konsep khudi), serta pembentukan karakter dan integritas moral. Konsep khudi menjadi pusat pemikiran Muhammad Iqbal yang revolusioner, yaitu keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi ilahiah yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang visioner dan mendalam. Dengan kata lain pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal didasari oleh proses kehidupan nyata di masyarakat yang tidak berpihak pada takdir Ilahi semata, bahwa diperlukan adanya tindakan nyata atau aksi untuk menciptakan perubahan dalam kehidupan (Chumaini, 2025). Oleh sebab itu, pendidikan seharusnya melahirkan manusia yang merdeka, kreatif, dan bertanggung jawab secara spiritual maupun sosial.

Syeikh Muhammad Iqbal juga mengkritik keras sistem pendidikan kolonial yang bersifat mekanistik, sekuler, dan hanya mencetak manusia-manusia pasif. Sistem tersebut, menurutnya, telah menjauhkan umat Islam dari nilai-nilai keislaman serta tradisi intelektualnya sendiri. Ia mengusulkan sistem pendidikan Islam yang mampu menyatukan akal dan wahyu, ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan dalam pandangan Muhammad Iqbal harus mampu melahirkan pemimpin pemikir, bukan sekadar tenaga kerja teknis; ia harus melahirkan agen perubahan yang mampu menjawab tantangan zaman.

Relevansi pemikiran Syeikh Muhammad Iqbal dalam konteks pendidikan Islam masa kini sangatlah kuat. Di tengah arus globalisasi, sekularisasi, dan disrupsi teknologi, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Muhammad Iqbal mengingatkan agar umat Islam tidak terjebak pada romantisme masa lalu atau merasa inferior di hadapan budaya Barat, melainkan membangun sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam yang universal namun terbuka terhadap perkembangan zaman. Pemikirannya menjadi inspirasi untuk merancang sistem pendidikan yang holistik, transformatif, dan berbasis pada keadilan sosial.

Lebih jauh, Muhammad Iqbal menggarisbawahi bahwa pendidikan harus bersifat inklusif, menjangkau semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Setiap individu, terlepas dari latar belakang sosial dan ekonomi, berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Di saat yang sama, pendidikan juga harus diarahkan untuk membentuk kesadaran spiritual dan moral yang tinggi. Pendidikan yang baik tidak hanya menciptakan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, bermoral, dan memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat. Inilah visi besar pendidikan dalam pandangan Syeikh Muhammad Iqbal yaitu membentuk insan kamil yang mampu membangun peradaban yang adil dan berkeadaban.

Tulisan ini dimaksudkan untuk melakukan telaah mendalam terhadap pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Syeikh Muhammad Iqbal, mencakup aspek historis, fondasi filosofis, gagasan-gagasan pokok, serta keterkaitannya dengan dinamika pendidikan masa kini. Dengan memahami pemikiran Muhammad Iqbal, diharapkan kita dapat menangkap esensi perjuangan intelektualnya dalam membentuk generasi Muslim yang unggul secara spiritual, intelektual, dan moral.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk melakukan telaah mendalam dan analisis kritis terhadap sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Dalam pendekatan ini, berbagai referensi akademik, seperti jurnal dan buku, digunakan sebagai bahan utama untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Studi kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data melalui analisis literatur yang telah terpublikasi, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap isu yang dikaji (Mirzaqon & Purwoko, 2018). Mestika Zed mengatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan rangkaian tindakan penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk mendapatkan data, kemudian mengolah bahan penelitian untuk menghasilkan kesimpulan (Zed, 2008). Arikunto menyatakan bahwa pengolahan bahan penelitian dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber merupakan bagian dari kajian literatur (Arikunto, 2019). Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku Linguistik Modern, Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel-artikel yang terbit di berbagai jurnal berkaitan dengan Linguistik Modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Biografi Singkat Muhammad Iqbal**

Muhammad Iqbal, yang memiliki nama lengkap Muhammad Iqbal bin Muhammad Nur bin Muhammad Rafiq, adalah seorang tokoh pembaharu Islam yang berkiprah dalam bidang politik, sastra, hukum, dan dikenal pula sebagai ahli filsafat pendidikan. Ia dilahirkan di kota Sialkot, wilayah Punjab, India (yang kini termasuk dalam negara Pakistan) (Rohmah, 2023). Terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggal kelahirannya. Beberapa tokoh seperti Miss-Luce Claude Mitre, Osman Raliby, dan Bahrum Rangkuti menyebutkan tanggal 22 Februari 1873 sebagai hari kelahirannya. Sementara itu, Willfred Cantwell Smith mengemukakan tanggal 22 Februari 1876. Namun, pendapat yang dianggap paling kuat berasal dari J. Merek, seorang profesor dari Universitas Praha, yang menyatakan bahwa Muhammad Iqbal lahir pada 9 November 1877, bertepatan dengan 2 Dzulqa'dah 1294 H (Sadewo, 2023).

Hal ini turut diperkuat oleh peringatan hari kelahiran Muhammad Iqbal yang secara konsisten diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Pakistan setiap tanggal 9 November 1877. Fakta ini menegaskan bahwa tanggal kelahiran Iqbal yang sebenarnya adalah 9 November 1877, bukan 22 Februari 1873 seperti yang banyak diyakini sebelumnya (Haryati, 2013). Muhammad Iqbal wafat pada 20 April 1938 dalam usia 61 tahun dan dimakamkan di kota Lahore.

Muhammad Iqbal berasal dari keturunan kasta Brahmana Kasymir, di mana leluhurnya yang menetap di lembah Kasymir telah memeluk Islam sekitar tiga abad sebelum kelahirannya. Berdasarkan kajian Sudarsono dalam karya Tri Astutik Haryati, Iqbal dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kuat dengan tradisi tasawuf. Kakeknya, Syeikh Muhammad Rofiq, serta ayahnya, Syeikh Nur Muhammad, dikenal sebagai sosok sufi yang mengedepankan kehidupan sederhana (zuhud) dan memiliki reputasi sebagai individu yang saleh. Sementara itu, ibunya, Imam Bibi, juga dikenal sebagai wanita yang memiliki ketakwaan dan kesalehan yang tinggi, sehingga suasana keagamaan dalam keluarganya sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan perjalanan intelektual Iqbal (Haryati, 2013).

Muhammad Iqbal memulai pendidikan formalnya di Scottish Mission School, Sialkot, di bawah bimbingan Sayyid Mir Hassan, seorang pendidik yang berperan signifikan dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 1895, ia melanjutkan studi di Government College, Lahore, di mana ia memperoleh gelar Bachelor of Arts (B.A) pada tahun 1897, diikuti dengan Master of Arts (M.A) dalam bidang filsafat pada tahun 1899. Selama masa studinya di Lahore, Iqbal mendapatkan bimbingan dari Sir Thomas Arnold, seorang orientalis Inggris yang sebelumnya mengajar di Universitas Aligarh dan Government College. Di bawah arahan Arnold, minat Iqbal terhadap filsafat Barat semakin berkembang, yang kemudian mendorongnya untuk melanjutkan studi lebih mendalam di Eropa guna memperdalam pemahamannya tentang pemikiran filosofis (Rafid, 2018).

Pada tahun 1905, Muhammad Iqbal melanjutkan pendidikannya ke Inggris dan masuk ke Cambridge University. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Munich, Jerman, dan berhasil meraih gelar doktor (Ph.D) dalam bidang filsafat pada tahun 1908 dengan disertasi berjudul *The Development of Metaphysics in Persia* (Ajuba, 2024). Setelah menyelesaikan studinya selama tiga tahun, Iqbal kembali

ke tanah kelahirannya di Lahore. Di sana, ia memulai karier di berbagai bidang, termasuk akademik, hukum, dan sastra, dengan fokus utama pada dunia puisi. Ia juga bekerja sebagai pengacara dan mengajar sebagai dosen Filsafat dan Sastra Inggris di Government College (Riyanto, 2022).

Pada tahun 1935, kondisi kesehatan Muhammad Iqbal mulai menurun, dan kesehatannya semakin memburuk setelah wafatnya sang istri di tahun yang sama. Ia menderita penyakit tenggorokan sejak tahun tersebut, yang kemudian diperparah dengan gangguan katarak pada tahun 1937 (Riyanto, 2022). Muhammad Iqbal wafat pada 20 April 1938 dalam usia 61 tahun dan dimakamkan di Lahore, sebuah kota di wilayah Pakistan. Beliau meninggalkan warisan beberapa buah buku serta konsepsi pemikiran yang terus dikaji dalam dunia pendidikan Islam hingga saat ini.

#### **Karya-karya Muhammad Iqbal**

Selain dikenal sebagai filsuf Muslim kontemporer, diantara karya-karya sastra yang membuatnya terkenal adalah syair-syair yang ditulis dalam bahasa Persia dan Urdu (Suriadi, 2016). Iqbal kerap menyampaikan gagasan-gagasannya melalui berbagai bentuk tulisan, seperti prosa, puisi, dan surat-surat yang ditujukan kepada pihak-pihak yang mengkritisi pemikirannya. Ia menggunakan beragam bahasa dalam karya-karyanya, antara lain Urdu, Persia, Arab, dan Inggris.

Karya-karya Muhammad Iqbal terbagi dalam tiga bahasa utama, yaitu:

#### **Bahasa Persia**

1. *Rumuz-I-Bekhudi*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1918, membahas hubungan antara individu dengan masyarakat.
2. *Payam-I-Masyriq*, yang terbit di Lahore tahun 1923, merupakan jawaban terhadap puisi Westoesteacheir Diwan karya Goethe & Nicholson, dengan judul Iqbal is Message of the East yang dimuat dalam majalah Islam.
3. *Zabur-I-Ajam*, terbit di Lahore pada tahun 1927, berisi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sufi.
4. *Javid Namah*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1932.
5. *Pas Cheh Baid Kard aye Aqwam-I-Syarq*, terbit di Lahore pada tahun 1936.
6. *Lala-I-Thur*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1937, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Prof. Aj. Arbey dengan judul *The Tulip of Sinai*.

#### **Bahasa Urdu**

1. *Ilmu al-Iqtisad*, terbit di Lahore pada tahun 1903, membahas bidang ilmu ekonomi.
2. *Bang-I-Dara*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1924.
3. *Bal-I-Jibril*, terbit pada tahun 1935.
4. *Zarb-I-Kalm*, diterbitkan di Lahore tahun 1936, merupakan kumpulan puisi yang memberikan nasihat kehidupan.
5. *Armghan-I-Hijazi*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1938.
6. *Iqbal Namah*, Maqatib Iqbal, diterbitkan di Lahore pada tahun 1944.
7. *Iblis ki Majlis-I-Syura*, diterbitkan di Gujarat pada tahun 1951.
8. *Baqiyat-I-Iqbal*, terbit di Lahore pada tahun 1954.

#### **Bahasa Inggris**

1. *Development of Metaphysics*, diterbitkan di London pada tahun 1908, merupakan disertasi PhD Iqbal di Universitas Munich, Jerman, yang memberikan kontribusi pemikiran dalam sejarah filsafat Islam.
2. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terbit pada tahun 1934, adalah karya Iqbal yang sangat terkenal, berperan penting dalam merumuskan kembali pemikiran pendidikan Islam.

Meskipun Muhammad Iqbal telah tiada, warisan intelektualnya tetap menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang hingga saat ini. Karya dan gagasan yang ia tuangkan dalam berbagai tulisan telah memberikan pengaruh besar dalam berbagai bidang pemikiran. Dari kumpulan tulisan yang telah melalui proses penyuntingan, terlihat jelas bahwa pemikirannya dipengaruhi oleh dua arus besar, yakni pemikiran Barat dan Timur. Berkat kemampuannya dalam memahami dan mengintegrasikan kedua perspektif tersebut, Iqbal berhasil menyusun pemikiran yang harmonis tanpa mengesampingkan atau merendahkan salah satunya.

#### **Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal**

Menurut Muhammad Iqbal yang dikutip oleh Nuryamin, pendidikan adalah keseluruhan dari daya budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat itu

sendiri (Nuryamin, 2020). Muhammad Iqbal telah menghasilkan berbagai karya dalam bentuk puisi dan prosa yang ditulis dalam bahasa Urdu, Persia, dan Inggris, yang seluruhnya telah terdokumentasi dengan baik. Gagasan intelektualnya merentang luas, mencakup bidang filsafat, hukum, pemikiran Islam, politik, sastra, ekonomi, kebudayaan dalam arti sempit, hingga pendidikan Islam.

Di samping kontribusi besarnya dalam berbagai disiplin ilmu, Muhammad Iqbal juga dikenal sebagai tokoh yang merumuskan landasan dasar bagi pendidikan Islam modern dan kontemporer melalui karya-karyanya. Secara khusus, pemikirannya di bidang pendidikan Islam terangkum dalam buku "Iqbal's Educational Philosophy" karya K.G. Sayyidan, yang pertama kali diterbitkan di Lahore. Buku ini merupakan hasil interpretasi mendalam terhadap karya-karya Iqbal, menyajikan gagasan serta konsep pendidikan yang dirumuskan berdasarkan analisis atas pemikiran-pemikiran Iqbal, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun tersirat dalam tulisannya yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan menurut Muhammad Iqbal yaitu; pertama, membentuk sistem pendidikan yang seimbang agar mampu melahirkan peserta didik dengan kompetensi diri dan potensi sumber daya manusia yang bersifat konstruktif. kedua, menjadikan pendidikan Islam sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat yang berperan sebagai pedoman hidup. ketiga, mengembangkan pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek intelektual, fisik, kreativitas, dan kemajuan. keempat, pendidikan Islam harus mampu menjadi solusi atas berbagai permasalahan baru yang muncul di tengah masyarakat (Agus Munir, 2017).

Delapan pandangan Muhammad Iqbal tentang pendidikan Islam

#### ***Konsep Individualisme***

Melalui gagasan ini, Muhammad Iqbal menekankan bahwa hanya manusia yang memiliki kapasitas untuk menjalani proses pendidikan. Oleh karena itu, menurutnya, pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi individual dalam diri seseorang, agar ia dapat mencapai kesempurnaan sebagai manusia seutuhnya. Pemikiran ini kemudian dikenal dengan istilah Khudi, yang oleh Iqbal dijadikan sebagai konsep fundamental dan fondasi utama dari seluruh bangunan pemikirannya. Dalam pandangan Muhammad Iqbal, Khudi adalah suatu entitas yang nyata dan memiliki makna penting, yang menjadi pusat sekaligus dasar dari keseluruhan struktur kehidupan manusia. Dalam banyak literatur berbahasa Persia dan Urdu, istilah khudi sering diartikan sebagai keangkuhan atau kemegahan. Namun, Muhammad Iqbal memberikan makna yang berbeda terhadap istilah tersebut. Ia menggunakan khudi untuk menggambarkan kemandirian, kepribadian, dan individualitas seseorang. Dengan konsep ini, Muhammad Iqbal ingin menegaskan bahwa diri atau individualitas adalah suatu entitas yang nyata dan esensial, yang berperan sebagai inti sekaligus landasan utama bagi seluruh aspek kehidupan manusia.

Individualitas atau ego dalam diri manusia dipandang sebagai kekuatan yang khas, bersifat kreatif, dan terus bergerak ke arah kemajuan. Konsep ego ini menjadi inti dari perjuangan individu dalam mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi, sehingga seseorang dapat merealisasikan potensi dirinya secara utuh, mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan hidup dengan kebebasan, serta terbebas dari rasa takut dan keraguan (A. Hidayatullah & Zaini, n.d.).

Menurut Muhammad Iqbal, manusia adalah makhluk yang terus berkembang dan bergerak menuju tujuan tertentu, dengan kesadaran, kehendak, dan tanggung jawab atas pilihannya. Ia juga melihat Tuhan sebagai Zat yang Maha Berkehendak, sehingga seluruh eksistensi merupakan cerminan dari pikiran manusia. Muhammad Iqbal mengembangkan konsep kebebasan religius, yaitu kebebasan yang terarah dan berlandaskan ajaran agama. Kebebasan ini menjadi dasar ontologis, di mana manusia bebas menentukan pilihan hidupnya, sekaligus siap menanggung konsekuensinya.

#### ***Pertumbuhan Individu***

Muhammad Iqbal meyakini bahwa manusia sebagai makhluk individu akan mengalami perubahan yang dinamis seiring dengan interaksinya dengan lingkungan. Oleh sebab itu, pendidikan perlu diarahkan pada usaha merumuskan kembali teori dan praktik pendidikan Islam agar sesuai dengan konteks global. Hal ini mencakup penghapusan pandangan dikotomis dalam pendidikan Islam dan mengarahkannya menuju pendekatan yang menyeluruh dan terpadu (integralistik) (Agus Munir, 2017).

#### ***Keseimbangan Jasmani dan Rohani***

Menurut pandangan Muhammad Iqbal, keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani merupakan hal krusial dalam membangun kekayaan batin. Ia berpendapat bahwa kekayaan batin tidak dapat diraih semata-mata dengan menjauhkan diri dari unsur-unsur material, melainkan harus melalui

perpaduan harmonis antara jasmani sebagai wujud fisik dan rohani sebagai himpunan nilai serta gagasan yang membentuk karakter individu (Sari, 2020). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan kedua aspek tersebut secara seimbang. Jasmani berfungsi dalam menyelesaikan urusan-urusan duniawi, sementara rohani atau kesehatan mental berperan dalam membimbing individu untuk membuat keputusan yang tepat dan mencapai kebahagiaan batiniah, dengan jasmani sebagai realitas dan rohani sebagai cita ideal.

#### ***Keterhubungan Individu Dengan Masyarakat***

Pemahaman ini menyajikan perspektif yang mendalam tentang keterkaitan yang kuat antara kehidupan individu dan budaya dalam masyarakat. Keduanya saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan, membentuk hubungan timbal balik yang erat. Hubungan antara individu dan budaya masyarakat adalah sesuatu yang tak terelakkan; kehidupan seorang individu tanpa keberadaan masyarakat akan kehilangan makna serta arah tujuan yang jelas. Sebab, masyarakat menjadi wadah utama bagi eksistensi dan aktualisasi diri.

#### ***Kreativitas Individu***

Muhammad Iqbal menolak pandangan tentang kausalitas yang bersifat tertutup, karena menurutnya sudut pandang semacam itu menghambat kemungkinan munculnya hal-hal baru. Ia meyakini bahwa manusia memiliki potensi kreatif yang harus dikembangkan secara bertahap melalui proses evolutif. Dengan kekuatan kreativitas tersebut, manusia mampu melampaui berbagai batasan, bahkan mengatasi dimensi waktu. Menurut Iqbal, potensi kreatif ini hanya dapat diasah dan dikembangkan secara optimal melalui pendidikan.

#### ***Peran Intelek dan Intuisi***

Terdapat dua pendekatan utama dalam memahami realitas, masing-masing memainkan peran signifikan dalam membentuk dan memperkaya daya cipta manusia. Pendekatan rasional atau intelektual cenderung mengakses realitas melalui pancaindra secara terbatas dan parsial, dengan fokus pada aspek-aspek yang bersifat temporer dan insidental. Sebaliknya, pendekatan intuitif memungkinkan pemahaman terhadap realitas secara menyeluruh dan langsung. Berdasarkan kerangka pemikiran ini, Muhammad Iqbal menekankan bahwa kebenaran metafisis tidak dapat dicapai semata-mata melalui pelatihan intelektual, melainkan menuntut pemanfaatan dan pengembangan kemampuan intuitif secara mendalam (Ramin, 2023).

Pernyataan tersebut merefleksikan pandangan Muhammad Iqbal mengenai pentingnya sinergi antara potensi lahiriah yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan dan kekuatan batiniah yang bersumber dari intuisi. Berdasarkan pemikiran tersebut, Iqbal menyimpulkan bahwa model pendidikan yang ideal harus mampu mengembangkan secara seimbang kedua dimensi tersebut, yakni aspek intelektual dan aspek intuitif dalam diri individu.

#### ***Pendidikan Watak***

Manusia yang memiliki sifat individual dan mampu berkembang secara maksimal dengan landasan keimanan yang kuat merupakan sosok yang memiliki ketangguhan luar biasa. Individu dengan kepribadian tersebut mampu mengarahkan dirinya pada nilai-nilai kebaikan serta mampu menyesuaikan diri dengan kehendak Ilahi. Dalam pandangan Muhammad Iqbal, jiwa yang memiliki integritas dan kekuatan seperti ini disebut sebagai jiwa yang tangguh. Untuk membentuk watak seperti ini, Muhammad Iqbal menawarkan tiga elemen utama yang dapat dibentuk melalui pendidikan, yaitu keberanian, toleransi, dan faqr (kerendahan hati atau sikap spiritual yang mendalam) (Ramin, 2023).

#### ***Pendidikan Sosial***

Menurut Muhammad Iqbal, pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk sistem kehidupan sosial, karena mampu memberikan dorongan dan arah bagi dinamika masyarakat. Ia menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Tauhid dalam proses pendidikan guna menciptakan dasar moral yang kuat dalam kehidupan sosial. Ketika prinsip Tauhid tertanam secara mendalam dalam masyarakat, ia berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk pola sikap, tindakan, dan perilaku individu. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Tauhid dalam pendidikan diyakini berkontribusi terhadap pengurangan berbagai bentuk deviasi sosial (Sari, 2020).

Dengan adanya delapan pandangan dalam pendidikan ini, sekiranya dapat dikatakan bahwa rekonstruksi pendidikan menurut Muhammad Iqbal merupakan upaya kreatif dalam menelaah proses pendidikan dari perspektif filosofis. Ia menegaskan perlunya perubahan fundamental dalam sistem

pendidikan, mengingat adanya berbagai bentuk penyimpangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi dalam praktik pendidikan yang berlangsung. Melalui analisisnya, Iqbal berupaya mengidentifikasi dan memahami kemerosotan moral serta intelektual yang memengaruhi perkembangan peradaban manusia. Dengan pendekatan yang komprehensif, ia menawarkan konsep pendidikan yang lebih selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan nilai-nilai spiritual.

## SIMPULAN

Pemikiran Muhammad Iqbal tentang pendidikan Islam mencerminkan visinya yang mendalam mengenai keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani dalam proses pendidikan. Ia menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi sebuah mekanisme pembentukan karakter serta pengembangan kreativitas individu. Konsep "Khudi" yang diusungnya menjadi dasar bagi penguatan individualitas, di mana setiap individu diarahkan untuk mencapai potensi optimalnya dengan tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Selain itu, Iqbal mengkritisi sistem pendidikan Barat yang terlalu berorientasi pada materialisme serta pendidikan Islam tradisional yang dianggap kurang mendorong kreativitas. Sebagai solusi, ia menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan holistik, yang tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual tetapi juga memperhatikan pembinaan moral dan spiritual. Dalam perspektif kontemporer, gagasan Muhammad Iqbal tetap relevan dalam menciptakan individu yang adaptif terhadap dinamika perubahan sosial tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai fundamental yang membentuk jati dirinya.

Relevansi pemikiran Iqbal dalam pendidikan saat ini mencakup beberapa aspek penting, seperti keseimbangan antara spiritual dan intelektual, pentingnya kreativitas dan kebebasan berpikir, serta pendidikan yang berbasis tujuan hidup. Dengan mengintegrasikan akal dan wahyu, Iqbal berharap dapat mencetak pemimpin pemikir yang mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, pemikiran Iqbal menjadi inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik dan relevan di era modern, yang dapat menjangkau semua lapisan masyarakat dan membentuk karakter yang kuat serta bertanggung jawab.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

## REFERENSI

- Agus Munir. (2017). Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal. *El Tarbawi, Jurnal Pendidikan Islam*, X(10), 17–34. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art2>
- Ajuba, T. (2024). *jurnal pendidikan islam Irfani*. 20(1), 85–94. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2149>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Chumaini, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal. *Jurnal Riset Multidisplin Edukasi*, 2(1), 286–301. <https://doi.org/10.33084/anterior.v12i2.314>
- Haryati, T. A. (2013). MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SØREN KIERKEGAARD DAN MUHAMMAD IQBAL. *JURNAL PENELITIAN*, 9(1), 88–113. <https://doi.org/10.28918/jupe.v9i1.132>
- Hidayatullah, A., & Zaini, M. (n.d.). *Teori Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal*.
- Hidayatullah, S. (2014). Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal. *Jurnal Filsafat*, 24(1), 95–118.
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2018). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing library. *Jurnal BK Unesa*, 1, 1–8.
- Nuryamin. (2020). Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(2), 47–60. <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i2.20017>
- Rafid, R. (2018). Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(7),

711–718.

- Ramin, M. M. (2023). Rekonstruksi Falsafah Pendidikan Muhammad Iqbal di Era Society 5.0. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 192–210–192–210. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/399>
- Riyanto, R. (2022). Pembaharuan pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 557. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.6401>
- Rohmah, N. (2023). Pendidikan Islam dan Insan Kamil; Anatomi Pemikiran Muhammad Iqbal. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 231–253. <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3970>
- Sadewo, B. S. (2023). Modernisasi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 167. <https://doi.org/10.24014/potensia.v9i2.24166>
- Sari, H. P. (2020). Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1). <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10076>
- Suriadi, A. (2016). Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam. *TRASWAH (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 1(2), 45–60.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.